

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG
PENCEGAHAN HIV/AIDS KELAS XII
SMAN 2 BARRU**

*THE EFFECT OF HEALTH COUNSELLING ON KNOWLEDGE AND
ATTITUDE OF ADOLESCENTS ABOUT PREVENTION OF
HIV/AIDS CLASS XII SMAN 2 BARRU*

Asriani¹

Prodi Keperawatan dan Kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indoenesia
faizmulyawan@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan kesehatan sama dengan pendidikan kesehatan masyarakat (*Public Health Education*), yaitu suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut atau individu dapat memperoleh pengetahuan dan sikap tentang kesehatan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS Kelas XII SMAN 2 Barru. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pra Eksperimental Design One Group Pretest Posttest Design*, yaitu rancangan eksperimen dengan cara sampel diberikan (pengukuran) sebelum dan setelah dilakukan (perlakuan). Jumlah responden sebanyak 68 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *Wilcoxon. Signed Rank* Variabel pengetahuan diperoleh $p\text{-value} = (0,000) < \alpha (0,05)$, dan Variabel Sikap diperoleh $p\text{-value} = (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS Kelas XII di SMAN 2 Barru. Diharapkan dengan adanya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga orang tersebut dapat merubah sikap negatif ke sikap positif. Hal tersebut juga didukung dengan kesediaan, keaktifan dan interaksi yang baik dari responden dalam mengikuti proses penyuluhan, karena saat menerima materi guna meningkatkan pengetahuan diperlukan kesungguhan. Sehingga penyuluhan yang diberikan bisa memberikan manfaat bagi responden.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, HIV/AIDS, Remaja

ABSTRACT

Health counselling is the same as public health education, which is an activity or effort to communicate health messages to communities, groups or individuals. The hope is that the message or individual will gain better knowledge and attitudes towards health. This study aims to determine the effect of health counselling on knowledge and attitude of adolescents towards HIV/AIDS prevention in class XII SMAN 2 Barru. This type of research uses a pre-experimental research design One Group Pretest Posttest Design, which is an experimental design using pre (measurement) and post (treatment) samples. The number of respondents was 68 students who were selected using purposive sampling technique. The results showed that from the Wilcoxon test. Signed Rank Test knowledge variable obtained $p\text{-value} = (0.000) < \alpha (0.05)$, and attitude variable obtained $p\text{-value} = (0.000) < \alpha (0.05)$, which means there is an effect of health counselling on knowledge and attitude of adolescents about HIV/AIDS prevention class XII at SMAN 2 Barru. It is expected that counselling can increase a person's knowledge so that the person can change negative attitudes to positive attitudes. This is also supported by the willingness, activity and good interaction of the respondents in following the counselling process, because when receiving material to increase knowledge, seriousness is needed. So that the counselling provided can be of benefit to the respondents.

Key words: *Health Counselling, Knowledge, Attitude, HIV/AIDS, Adolescents*

PENDAHULUAN

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. AIDS muncul setelah virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh kita selama lima hingga sepuluh tahun atau lebih. Sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan satu atau lebih penyakit dapat timbul. Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh tadi, beberapa penyakit bisa menjadi lebih berat daripada biasanya (Kristiono & Astuti, 2019).

Penyakit HIV/AIDS tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga bisa mengenai anak-anak maupun remaja. Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja umur 15-24 di dunia yang terinfeksi HIV. Orang yang terkena atau terinfeksi penyakit tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya pengetahuan tentang HIV-AID, pendidikan, ekonomi, wilayah dan tradisi. Fakta lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat masih sulit menerima kehadiran orang dengan HIV-AID, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa penyakit tersebut dapat menular secara mudah dan menganggap penderita merupakan orang yang berperilaku negatif (sering gonta-ganti pasangan) (Nurwati & Rusyidi, 2018).

Pegaulan bebas di generasi muda Indonesia kini menjadi tak terbantahkan. Selain pergaulan remaja, perubahan gaya hidup juga mempengaruhi terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) pada masyarakat. Penyakit menular seksual umumnya terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Di sisi lain meningkatnya pelayanan kesehatan menyebabkan adanya perubahan pola epidemiolog berupa peningkatan usia harapan hidup dan prevalensi usia lanjut, termasuk lansia dengan penyakit menular seksual (Zainuddin, 2017).

Masa remaja adalah bagian dari tahapan perkembangan untuk mencapai kematangan yang dilalui oleh setiap individu dimana masa remaja merupakan masa yang cukup singkat dan akan menentukan bagaimana

perkembangan selanjutnya dari seorang individu (Setiawan & Alizamar, 2019). Menurut WHO (2019), rentang usia remaja adalah 10-19 tahun yang terbagi dalam dua periode yaitu, remaja awal (usia 10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Populasi remaja dari keseluruhan penduduk di dunia yaitu sekitar 1,2 miliar atau sekitar 18% (Buluet al., 2019). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah sekitar 33% atau 88.312.971 usia 0-18 tahun dari total penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Peningkatan angka kejadian HIV/AIDS pada remaja dikarenakan banyaknya media yang memberikan informasi yang salah seperti majalah, buku, dan film pornografi yang memaparkan kenikmatan berhubungan seks tanpa mengajarkan tanggungjawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi (Widarma et al., 2017).

Kasus HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat, ada sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di seluruh dunia pada 2021. Dari jumlah itu, mayoritas berasal dari wilayah Afrika, yakni 25,6 juta kasus. Wilayah Asia Tenggara dan Amerika Serikat menempati urutan berikutnya dengan jumlah kasus HIV masing-masing sebanyak 3,8 juta kasus. Kemudian diikuti wilayah Eropa dengan 2,8 juta kasus. Berikutnya kawasan Pasifik Barat mempunyai 1,9 juta kasus HIV. Terakhir, kawasan Mediterania Timur tercatat memiliki kasus HIV sebanyak 430 ribu kasus. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada 2021 pengidap HIV paling banyak perempuan mencapai 19,7 juta orang dibandingkan laki-laki yang sebanyak 16,9 juta orang. Sementara berdasarkan kelompok usia, kasus HIV global pada kelompok usia 15 tahun ke atas sebanyak 36,7 juta kasus. Adapun pada kelompok usia anak-anak 15 tahun ke bawah hanya 1,7 juta kasus.

Kementerian Kesehatan mencatat, jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Laporan kasus HIV AIDS Lima provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi berdasarkan data dan pelaporan dari tahun

2010 s.d Mar 2022 adalah DKI Jakarta (76,103), Jawa Timur (71,909), Jawa Barat (52,970), Jateng (44,649), dan Papua (41,286) sedangkan %, Jumlah penemuan kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 1.907 orang. Lima provinsi dengan jumlah kasus AIDS dilaporkan terbesar berturut-turut adalah Jawa Tengah, Bali, Papua, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Dari jumlah itu Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,5%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,9%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,2%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 63% dan perempuan sebesar 37% dengan rasio laki-laki dan perempuan, Persentase HIV ditemukan berdasarkan transmisi masing-masing secara homoseksual 18%; heroseksual 28%; dan penggunaan jarum suntik bergantian 4 (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, perkembangan kasus HIV/AIDS di Sulawesi selatan pada tahun 2021 lalu tercatat 1.881 orang. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, yang hanya tercatat 1.517 orang. perkembangan HIV/AIDS dalam 16 tahun terakhir, 2005 - 2021 cukup tinggi, mencapai 20.103 orang. Saat ini, Sulsel bahkan masuk 10 besar provinsi dengan kasus HIV/AIDS tertinggi. Tahun 2021, tercatat 1.881 kasus. 1.490 kasus HIV, dan 391 AIDS. Di Sulsel, tidak ada satupun kabupaten kota yang nol kasus HIV/AIDS. Kasus AIDS bahkan tersebar di 16 kabupaten (Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi (KPAP) Sulawesi Selatan, 2022).

Data Dinas Kesehatan Kab. Barru diperoleh Jumlah Penderita HIV Tahun 2021 Didapatkan Penderita HIV berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 2 orang, Perempuan sebanyak 5 orang dan kelompok risiko sebanyak 6 orang dengan total keseluruhan 13

orang. Sedangkan pada tahun 2022 di dapatkan penderita HIV berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang, jenis kelamin perempuan 3 orang dan kelompok resiko 3 orang dengan total keseluruhan 8 orang penderita. Pada data Surveleins individu kasus AIDS di dapatkan jumlah sasaran untuk kecamatan Bojo Baru sebanyak 95 dengan 2 jumlah kasus (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Barru, 2022).

Dari survei awal peneliti di dapatkan jumlah siswa kelas VII SMAN 2 Barru tahun 2020 berjenis kelamin laki-laki sebanyak 99 siswa, jenis kelamin perempuan sebanyak 148 dengan total keseluruhan 247 siswa, pada tahun 2021 didapatkan jumlah siswa jenis kelamin laki-laki sebanyak 94 siswa, jenis kelamin perempuan 111 siswa dengan total keseluruhan 205 siswa, sedangkan pada tahun 2022 jumlah siswa laki-laki sebanyak 119 siswa, siswa perempuan sebanyak 138 siswa dengan total keseluruhan 247 siswa (Data SMAN 2 Barru, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian “Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS Kelas XII SMAN 2 Barru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 Mei – 21 Juni 2023 pada Kelas XII SMAN 2 Barru. Menggunakan desain penelitian *Pra Eksperimental Design One Group Pretest Posttest Design*, yaitu rancangan eksperimen dengan cara sampel diberikan (pengukuran) sebelum dan setelah dilakukan (perlakuan), serta uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon. Signed Rank*. Jumlah responden sebanyak 68 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Umur Remaja	Jumlah (n)	Persen (%)
16 Tahun	22	32.4
17 Tahun	37	54.4

18 Tahun	7	10.3
19 Tahun	2	2.9
Jumlah	68	100

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 1 di atas distribusi responden berdasarkan Umur Remaja di dapatkan umur 16 tahun sebanyak 22 responden (32.4%), umur 17 Tahun sebanyak 37 responden (54.4%), umur 18 tahun sebanyak 7 responden (10.3%) dan umur 19 tahun sebanyak 2 responden (2.9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persen (%)
Laki-laki	25	36.8
Perempuan	43	63.2
Jumlah	68	100

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 2 distribusi responden laki-laki sebanyak 25 responden (36.8%) dan berdasarkan jenis kelamin remaja di dapatkan Perempuan sebanyak 43 responden (63.2%).

Tabel 3. Pre Test Pengetahuan Remaja Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Pre Test Pengetahuan Remaja	Jumlah (n)	Persen (%)
Kurang Baik	38	55.9
Baik	30	44.1
Jumlah	68	100

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari Tabel 3 distribusi responden berdasarkan Pre Test Pengetahuan di dapatkan Pengetahuan Baik sebanyak 30 responden (44.1%), dan Pengetahuan Kurang Baik di dapatkan sebanyak 38 responden (55.9%).

Tabel 4. Pre Test Sikap Remaja Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Pre Test Sikap Remaja	Jumlah (n)	Persen (%)
Positif	31	45.6
Negatif	37	54.4
Jumlah	68	100

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 4 distribusi responden berdasarkan hasil pre test Sikap Remaja di dapatkan sikap positif sebanyak 31 responden (45.6%) dan sikap negatif sebanyak 37 responden (54.4%).

Tabel 5. Post Test Pengetahuan Remaja Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Post Test Pengetahuan	Jumlah (n)	Persen (%)
Baik	58	85.3
Kurang Baik	10	14.7
Jumlah	68	100

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 5 distribusi responden berdasarkan Post Test Pengetahuan di dapatkan Pengetahuan Baik sebanyak 58 responden (85.3%) dan Pengetahuan Kurang Baik di dapatkan sebanyak 10 responden (14.7%).

Tabel 6. Post Test Sikap Remaja Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Post Test Sikap	Jumlah (n)	Persen (%)
Positif	59	86.8
Negatif	9	13.2
Jumlah	68	100

Sumber: *Data Primer 2023*

Dari tabel 6 distribusi responden (86.8%) dan sikap negatif sebanyak 9 berdasarkan hasil Post Test Sikap Remaja di responden (13.2%).
dapatkan sikap positif sebanyak 59 responden

Tabel 7. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Pengetahuan Remaja

Uji Normalitas Data	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	Sig
Pre Test	.370	68	.000
Post Test	.513	68	.000

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan Uji Normalitas diketahui simpulkan bahwa nilai residual tidak nilai signifikansi $0.000 < 0,05$, maka dapat di berdistribusi normal.

Tabel 8. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Sikap Remaja

Uji Normalitas Data	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	Df	Sig
Pre Test	.362	68	.000
Post Test	.519	68	.000

Sumber: *Data Primer 2023*

Berdasarkan Uji Normalitas diketahui simpulkan bahwa nilai residual tidak nilai signifikansi $0.000 < 0,05$, maka dapat di berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Pre Test Pengetahuan dan Post Test Pengetahuan Remaja / Hasil Uji Pre Test dan Post Test Wilcoxon Signed Rank Variabel Pengetahuan

Pengetahuan	Pre Test		Post Tset		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Baik	38	55.9	10	85.3	49	35.0	.000
Kurang Baik	30	44.1	58	14.7	48	65.0	
Total	68	100.0	68	100.0	136	100.0	

Sumber: *Data Primer, 2023*

Dari tabel 9 di atas distribusi responden (85.3%), Pre Test Pengetahuan Kurang Baik berdasarkan Pre Test pengetahuan baik sebanyak 30 responden (44.1%) dan Post Test pengetahuan Kurang baik sebanyak 58 responden (14.7%).
sebanyak 38 responden (55.9%), Post Test pengetahuan baik sebanyak 10 responden

Tabel 10. Hasil Uji Pre Test Sikap dan Post Test Sikap Remaja / Hasil Uji Pre Test dan Post Test Wilcoxon Signed Rank Variabel Sikap

Sikap	Pre Test		Post Tset		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Positif	31	45.6	59	86.8	90	66.0	.000
Negatif	37	54.6	9	13.2	46	34.0	
Total	68	100.0	68	100.0	136	100.0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 10 di atas distribusi responden berdasarkan Pre Test Sikap Positif sebanyak 31 responden (45.6%), Post Test Sikap Positif sebanyak 59 responden (86.8%), Pre Test

Sikap Negatif sebanyak 37 responden (54.6%) dan Post Test Sikap Negatif sebanyak 9 responden (13.2%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

a. Umur

Dari tabel 1 di atas distribusi responden berdasarkan Umur Remaja di dapatkan umur 16 tahun sebanyak 12 responden (36.4%), umur 17 Tahun sebanyak 19 responden (57.6%), umur 18 tahun sebanyak 1 responden (3.0%) dan umur 19 tahun sebanyak 1 responden 1 (3.0%).

Umur menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS (Hanifah & Sulistyorini, 2019).

b. Jenis Kelamin

Dari tabel 2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin remaja di dapatkan laki-laki sebanyak 12 responden (36.4%) dan Perempuan sebanyak 21 responden (63.6%).

Jenis kelamin penderita HIV/AIDS secara umum berbeda antara jumlah penderita laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dimungkinkan karena perilaku seksual berisiko lebih cenderung dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Dilihat dari dimensi biologis, perubahan yang terjadi pada masa pubertas adalah berfungsinya hormon seksual sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual. Pada laki-laki lebih cepat terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan lebih lambat munculnya (Hendrawan et al., 2022).

2. Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru Sebelum dilakukan Penuluhan

Berdasarkan hasil Pre Test Pengetahuan dari total 68 Responden di dapatkan Pengetahuan Baik di dapatkan sebanyak 30 responden (44.1%), dan Pengetahuan Kurang Baik di dapatkan sebanyak 38 responden (55.9%).

Menurut Notoadmodjo pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan juga diperoleh dari pendidikan, pengalaman, diri sendiri maupun pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Kurangnya Informasi, tingkat pendidikan, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi (Lestari, 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian Afridah & Fajariana (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengalaman akan lebih luas, sedangkan semakin tua usia seseorang maka pengalaman juga akan semakin banyak. Dalam hal ini masyarakat yang menjadi panutan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemangku kebijakan yang mempunyai pengalaman yang tinggi serta menjadi tokoh yang dipercayai masyarakat yang lain, diharapkan mampu memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada warganya sesuai dengan pengetahuan yang sudah didapatkan. Bertujuan agar masyarakat terus berperilaku sehat dan mampu bersikap positif dalam hal merawat kesehatan reproduksi.

Adanya suatu pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi remaja untuk bersikap sesuai pengetahuan yang didapat. Remaja yang tidak memiliki cukup pengetahuan, tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi HIV. Remaja dengan tingkat sikap positif yang baik memiliki tingkat perilaku yang baik. Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan suatu individu. Sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu objek menunjukkan tingkat pengetahuan orang tersebut terhadap suatu objek. Berdasarkan teori adaptasi apabila tingkat pengetahuan baik dapat mendorong suatu individu memiliki perilaku yang baik. Keterpaparan sumber informasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS hal ini membuktikan bahwa keterpaparan sumber informasi sangat berperan dalam perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Kirana, 2022).

Berdasarkan beberapa fakta tersebut dan didukung dengan hasil *pretest* yang

sudah dilakukan sebelum intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi pada responden remaja, maka penting sekali untuk diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Dengan penyuluhan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden sehingga remaja tersebut dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Karena diusia remaja jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang lebih, remaja akan mudah terpengaruh ke hal-hal negative yang akan merugikan remaja, bahkan keluarga remaja tersebut.

3. Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru Setelah dilakukan Penyuluhan

Pengetahuan remaja pada dasarnya didapatkan melalui pendengaran, penglihatan dan membaca buku-buku yang berisikan tentang remaja dan seksual akibat pengaruh lingkungan dan teman. Remaja memiliki sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan sekitarnya. Disamping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan seksual tersebut dilakukan dengan sangat bervariasi (Kusmiran, 2012).

Banyak remaja yang tidak sadar dan menganggap remeh masalah kesehatan seksual, berawal dari pengalaman yang menyenangkan tapi akhirnya berakibat fatal dan menjerumuskan. Salah satu masalah yang paling banyak dialami oleh remaja adalah kurang pengetahuan tentang seksual pranikah yang dapat menimbulkan masalah seperti kehamilan yg tidak diinginkan, tidak aman dan terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Septiani & Wulandari, 2015 dalam Pangaribuan et al, 2021).

Berdasarkan hasil Post Test Pengetahuan dari total 68 responden di dapatkan Pengetahuan Baik di dapatkan

sebanyak 30 responden (44.1%), dan Pengetahuan Kurang Baik di dapatkan sebanyak 38 responden (55.9%). Hasil ini mengalami peningkatan setelah di lakukannya penyuluhan kesehatan terkait perncegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian Rahayu (2017) di Riau, menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain untuk seseorang melakukan tindakan. Seseorang dianggap memahami ditunjukkan melalui menginterpretasikan materi secara benar dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS diperoleh dari media massa seperti internet dan pelajaran yang ada materi mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan wawasan atau kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil pikiran yang dimiliki oleh seseorang meliputi pengertian, tanda gejala, cara penularan, kelompok berisiko tertular HIV/AIDS, cara pencegahan, dan dampak yang akan timbul dari penyakit HIV/AIDS tersebut. Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa responden berpengetahuan baik yaitu mengetahui mengenai bahayanya penyakit HIV/AIDS dari berbagai informasi yaitu sosial media, internet, media cetak, poster, informasi dari teman sebaya, pembelajaran di sekolah maupun dari orang sekitar seperti keluarga yang dapat mempengaruhi pengetahuan siswa-siswi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini, et al., (2017) tentang Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS Mahasiswa Akademi Kebidanan Banjarbaru yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi pengetahuan mahasiswi Akademi Kebidanan Banjarbaru sebesar 4,206 kali.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Derison et al., (2014) di SMA Negeri 1 Selupu Rejang tentang pengaruh penyuluhan

kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan siswa SMA yang menyatakan bahwa adanya pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan pemberian pengetahuan dasar tentang penyakit menular kepada kaum remaja. bentuk informasi yg kurang tepat mampu membawa remaja ke pergaulan bebas maupun hal lain yang dapat mengarah ke penularan penyakit menular. dengan begitu, supaya kaum remaja paham dan sadar betapa berbahayanya HIV/AIDS, dapat dibantu dengan memberikan pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS, sehingga mereka akan memiliki sikap dan perilaku sehat untuk menghindari penyakit menular (Lestari, 2015). Kurangnya pengetahuan juga membuat remaja menjawab rasa ingin tahunya dengan melakukan secara sendiri tanpa menyadari akibat yg dapat timbul atas tindakannya (Nasronudin, 2011 dalam Pangaribuan et al., 2021).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan baik ini disebabkan oleh pemahaman responden tentang HIV/AIDS yang didapatkan dari berbagai sumber informasi seperti media massa, sosial media, teman, guru, dan keluarga.

4. Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru Sebelum dilakukan Penyuluhan

Menurut Donsu (2017) Sikap merupakan kecenderungan seseorang melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku. Bahkan para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai isu sentral yang dapat memengaruhi perilaku sosial.

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum diberikan intervensi penyuluhan

kesehatan reproduksi remaja yaitu pengukuran *pretest* diketahui bahwa total 68 responden Sikap Remaja di dapatkan di dapatkan sikap positif sebanyak 31 responden (45.6%) dan sikap negatif sebanyak 37 responden (54.4%).

Hasil penelitian di dapatkan dengan menggunakan kuesioner yang mencakup bagaimana sikap remaja terhadap kesehatan reproduksinya, dan semuanya dapat diketahui melalui jawaban yang sudah dikerjakan responden melalui pertanyaan *pretest*. Pertanyaan sikap yang ada di kuesioner tersebut diantaranya bagaimana remaja dalam menjaga organ reproduksinya, bagaimana remaja perempuan saat menstruasi, bagaimana kebiasaan remaja setiap harinya dalam menjaga kesehatan reproduksinya, bagaimana remaja mengatasi masalah jika berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, kepercayaan, tradisi, norma, agama, dan faktor lingkungan. Sikap merupakan bagian dari perilaku. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus. Meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi atau tendensi untuk bertingkah laku, sehingga dapat dikatakan merupakan tindakan atau aktivitas (Azwar dalam Aslia, 2017).

Berdasarkan penelitian Ernawati (2018) Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa. Remaja pada tahap ini belum mencapai kematangan mental dan sosial sehingga remaja harus menghadapi banyak tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Remaja akan mengalami perubahan fisik yang cepat ketika remaja memasuki masa puber. Salah satu dari perubahan fisik tersebut adalah kemampuan untuk melakukan

proses reproduksi. Tetapi banyak fenomena memperlihatkan sebagian remaja belum mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksi, misalnya tentang menstruasi dan terjadinya kehamilan.

Menurut Peneliti, sikap dipengaruhi oleh masing-masing kondisi dan pola pikir masing-masing individu. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman menjadikan siswa tersebut memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri tersebut.

5. Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru Setelah dilakukan Penyuluhan

Dari hasil Post Test Sikap Remaja di dapatkan sikap positif sebanyak 59 responden (86.8%) dan sikap negatif sebanyak 9 responden (13.2%). Terdapat peningkatan angka dari hasil pre test ke post test Hal ini dapat menjadi tolak ukur peningkatan sikap responden mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Pengukuran sikap dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner *pretest* dan *posttest*, secara langsung dapat menunjukkan hasil bagaimana pengaruh intervensi terhadap perubahan sikap responden yang dalam penelitian ini adalah sasaran primer yaitu remaja. Dengan menjawab pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat digambarkan bagaimana sikap remaja sebelum mendapat intervensi dan sesudah mendapat intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Perubahan sikap remaja dapat terjadi jika remaja tersebut mendapatkan edukasi dan informasi yang dalam hal ini adalah kesehatan reproduksi remaja. Dalam penelitian ini akan mengukur bagaimana pengaruh intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Pengukuran dilakukan 2 kali sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dengan menggunakan

instrument penelitian yaitu kuesioner *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan pengukuran yang sudah dilakukan dalam penelitian, didapatkan hasil peningkatan nilai baik dari pengetahuan responden ataupun sikap responden. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari intervensi yang dilakukan yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.

Dengan hasil yang sudah didapatkan sikap remaja mengalami peningkatan, mulai dari tidak tahunya remaja bagaimana cara merawat organ reproduksinya, setelah mengikuti intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan berdasarkan hasil *posttest* remaja mengalami peningkatan nilai. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi perubahan sikap pada responden penelitian yang dalam penelitian ini adalah sasaran primer yaitu remaja. Perubahan sikap juga diperkuat dengan hasil peningkatan pengetahuan pada responden penelitian.

6. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Dari tabel 9 di atas distribusi responden berdasarkan Pre Test pengetahuan baik sebanyak 38 responden (55.9%), Post Test pengetahuan baik sebanyak 10 responden (85.3%), Pre Test Pengetahuan Kurang Baik sebanyak 30 responden (44.1%) dan Post Test pengetahuan Kurang baik sebanyak 58 responden (14.7%).

Dari hasil uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon. Signed Rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ Maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMAN 2 Barru. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah (2015) tentang pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan

dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja menyatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Demikian pula hasil penelitian Penelitian Wilujeng (2013) tentang pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah penyuluhan menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah penyuluhan.

Pada penelitian Islamiah (2018) juga mengatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI di SMAN 1 Gamping Tahun 2018 dengan nilai $p\text{ value} = 0,011 < 0,05$.

Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung akan mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS akan memiliki perilaku yang kurang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS. Remaja yang sudah mendapatkan Pengetahuan tentang HIV/AIDS akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta pandangan hidup yang positif dan lebih optimis untuk melakukan tindakan pencegahan tentang HIV/AIDS. Namun bagi remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai bahkan kurang tentang HIV/AIDS akan mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS (Fariani, 2018).

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja menunjukkan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak terhadap sikap dan tindakan yang akan ia lakukan. Apabila pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS yang dimiliki seseorang benar maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap mendukung

kesehatan, begitu pula sebaliknya apabila pengetahuan kesehatan yang dimiliki seseorang itu salah maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap tidak mendukung Kesehatan (Kirana, 2022).

Menurut peneliti sendiri terkait penelitian yang sudah dilakukan, sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, sebagian besar remaja belum mengetahui apa itu HIV/AIDS dan bagaimana penularannya. Dengan populasi yang cukup besar, maka remaja diharapkan bisa menjadi acuan dan pedoman dalam meneruskan pembangunan, maka dari itu, sangatlah penting untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang benar, termasuk pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Menurut Asumsi peneliti Pemberian penyuluhan sangat bermanfaat meningkatkan pengetahuan seseorang, hendaknya seluruh siswa di sekolah-sekolah diberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Pengetahuan dapat diperoleh melalui bangku sekolah, dan pengalaman-pengalaman. Pengetahuan berpengaruh terhadap sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai rancangan dan pengetahuan yang didapatkan akan membantu seseorang dalam menerima sebuah inovasi. Melihat adanya perbedaan yang signifikan pada hasil penelitian bahwa pemberian perlakuan berupa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga dengan demikian diharapkan upaya tersebut dapat mengurangi angka keladain HIV/AIDS khususnya di Indonesia.

7. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru

Sikap merupakan kecenderungan seseorang melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang

penting dalam interaksi sosial, karena sikap dapat mempengaruhi banyak hal tentang perilaku. Bahkan para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai isu sentral yang dapat memengaruhi perilaku sosial (Donsu, 2017).

Dari tabel 5 di atas distribusi responden berdasarkan Pre Test Sikap Positif sebanyak 31 responden (45.6%), Post Test Sikap Positif sebanyak 59 responden (86.8%), Pre Test Sikap Negatif sebanyak 37 responden (54.6%) dan Post Test Sikap Negatif sebanyak 9 responden (13.2%). Dari hasil uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon. Signed Rank* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ Maka dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMAN 2 Barru. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian di Gunungkidul Yogyakarta dengan hasil ada pengaruh penyuluhan kesehatan HIV dan AIDS terhadap sikap remaja tentang HIV dan AIDS pada siswa di SMK Saptosari Gunungkidul Yogyakarta. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puput di Bantul Yogyakarta juga membuktikan bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan HIV dan AIDS terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS (Natalia et al., 2014).

Penelitian lain yang sejalan yaitu pada penelitian Islamiah (2018) mengatakan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI di SMAN 1 Gamping Tahun 2018 dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga orang tersebut dapat merubah sikap negatif ke sikap positif. Hal tersebut juga didukung dengan kesediaan, keaktifan dan interaksi

yang baik dari responden dalam mengikuti proses penyuluhan, karena saat menerima materi guna meningkatkan pengetahuan diperlukan kesungguhan. Sehingga penyuluhan yang diberikan bisa memberikan manfaat bagi responden.

KESIMPULAN

Dari hasil uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon. Signed Rank* dapat di simpulkan bahwa Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru dan Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap Sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS Pada Kelas XII di SMAN 2 Barru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah, W., & Fajariana, R. (2017). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA Kanjeng Sepuh Gresik. *Medical And Health Science Journal*, 1(1).
- Aslia. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMAN 2 Kota Bau-Bau Tahun 2017* [Skripsi]. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Data SMAN 2 Barru
Data Dinas Kesehatan Kabupaten Barru 2022
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58-64.
- Fariani, I. A. (2018). *Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang HIV/AIDS di SMAN 2 Kota Bau-Bau* [Skripsi]. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Hanifah, L., & Sulistyorini, E. (2019). Hubungan antara umur dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pap smear. *Avicenna: Journal of Health Research*, 2(1).
- Hendrawan, Rais, and Nur Ulmy Mahmud. "Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara." *Window of Public Health Journal* 3.2 (2022): 284-292.
- Husaini, H., Panghiyangan, R., & Saputra, M. (2017). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS Mahasiswi Akademi Kebidanan Banjarbaru Tahun 2016. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 45(1), 11-16.
- Islamiah. B. F. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja di SMAN 1 Gamping Sleman* [Skripsi]. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Kirana, R. (2022). Analisis Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian Hiv-Aids Pada Remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7003-7006.
- Kristiono, N., & Astuti, I. (2019). *Mengenal HIV & AIDS*. <https://www.researchgate.net/publication/337049851>
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Penerbit Salemba Medika.
- Lestari, T. (2015). Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 4-5.
- Natalia, Y. D., Sunarti, N. T. S., & Astuti, I. R. (2014). Penyuluhan tentang HIV dan AIDS terhadap Sikap Remaja pada Orang dengan HIV dan AIDS. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 25-31.
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2018). Pengetahuan Remaja terhadap HIV-AID. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288-293.
- Pangaribuan, S. M., Maulidanti, N. N., & Siringoringo, L. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Kelurahan Menteng Jakarta Pusat. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 7(2).
- Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019).

- Relationship Between Self Control And Bullying Behavior Trends In Students Of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00182kons2019>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*.
- Widarma, I. G. H., Hayati, S., & Maidartati. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 29–37.
- Zainuddin, S. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual di SMPN 5 Banggala Kabupaten Jeneponto* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin.